

## **UPAYA MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA MELALUI KEGIATAN PENYULUHAN BERBASIS KEBUTUHAN DI SMP IT NURUL A'LA**

Naila Wardatun Najah<sup>1</sup>, Jihan Naailah Iskandar<sup>2</sup>, Nabilla Cahya Aulya<sup>3</sup>, Anita Khoerunisa<sup>4</sup>, Ratna Kurniasih<sup>5</sup>, Kalya Raffa Fadhilah<sup>6</sup>, Muslim Haidar<sup>7</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6,7</sup>PENMAS, FKIP, Universitas Siliwangi,

<sup>1</sup>242103111141@student.unsil.ac.id, <sup>2</sup>242103111014@student.unsil.ac.id,

<sup>3</sup>242103111011@student.unsil.ac.id, <sup>4</sup>242103111050@student.unsil.ac.id,

<sup>5</sup>242103111099@student.unsil.ac.id, <sup>6</sup>242103111139@student.unsil.ac.id,

<sup>7</sup>242103111141@student.unsil.ac.id

### **ABSTRACT**

*This study aims to improve students' learning motivation through needs-based counseling activities at SMP IT Nurul A'la, a school located in a pesantren environment. The problem identified is the low motivation of students toward formal education, as they tend to prioritize religious learning over academic activities. This study uses a qualitative descriptive approach through community service activities involving 13 students. The implementation was carried out in four stages: observation, program design, preparation, and implementation with evaluation using pre-test and post-test. The results showed an improvement in students' understanding after the intervention. In the pre-test, only 30.8% of students were in the high understanding category (scores 90–100), while after the counseling, this percentage increased to 76.9% in the post-test. In addition, students became more active, confident, and engaged during the learning process. These findings indicate that needs-based counseling is effective in increasing students' learning motivation and awareness of the importance of formal education, especially in a pesantren-based educational setting.*

*Keywords: learning motivation, counseling, formal education*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa melalui kegiatan penyuluhan berbasis kebutuhan di SMP IT Nurul A'la yang berada di lingkungan pesantren. Permasalahan yang ditemukan adalah rendahnya motivasi siswa terhadap pendidikan formal karena lebih memprioritaskan kegiatan keagamaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dalam bentuk kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan subjek sebanyak 13 siswa. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui empat tahap, yaitu observasi, perancangan program, persiapan, serta pelaksanaan dan evaluasi menggunakan pre-test dan post-test. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa setelah kegiatan penyuluhan. Pada pre-test, hanya 30,8% siswa yang berada pada kategori pemahaman tinggi (nilai 90–100), sedangkan pada post-test meningkat menjadi 76,9%. Selain itu, siswa juga menunjukkan peningkatan keaktifan, kepercayaan diri,

dan keterlibatan dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, penyuluhan berbasis kebutuhan terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi belajar dan kesadaran siswa terhadap pentingnya pendidikan formal, khususnya di lingkungan sekolah berbasis pesantren.

Kata Kunci: motivasi belajar, penyuluhan, pendidikan formal

### **A. Pendahuluan**

Pendidikan dan pengajaran merupakan suatu proses yang memiliki tujuan yang jelas. Tujuan tersebut dapat diartikan sebagai usaha untuk memberikan rumusan hasil yang diharapkan peserta didik setelah melaksanakan pengalaman belajar. Tercapai atau tidaknya tujuan pengajaran dapat dilihat dari hasil belajar yang diperoleh peserta didik. Dengan prestasi yang tinggi, peserta didik memiliki indikasi pengetahuan yang baik.

Salah satu faktor yang memengaruhi hasil belajar peserta didik adalah motivasi. Dengan adanya motivasi, peserta didik akan belajar lebih keras, ulet, tekun, serta memiliki konsentrasi penuh dalam proses pembelajaran. Dorongan motivasi dalam belajar merupakan salah satu hal yang perlu dibangkitkan dalam upaya pembelajaran di sekolah (Yogi Fernando et al., 2024).

Menurut Maslow dalam (Azizah, 2025), motivasi merupakan

dorongan dari dalam diri seseorang untuk memenuhi kebutuhannya. Ketika satu tingkat kebutuhan telah terpenuhi, maka akan muncul kebutuhan pada tingkat berikutnya. Motivasi juga merupakan proses untuk mendorong, mengarahkan, dan mempertahankan perilaku menuju tujuan tertentu. Motivasi berkaitan erat dengan semangat kerja, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap pencapaian tujuan (Nurhafidzah, 2026).

Motivasi merupakan salah satu aspek fundamental dalam proses pendidikan karena berpengaruh langsung terhadap partisipasi, usaha, dan ketekunan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran (Hartono et al., 2025).

Dalam teori *Expectancy-Value* yang dikembangkan oleh Wigfield dan Eccles (2020) dalam (Syahidah, S., Neviyarni, Nirwana, 2025), motivasi dipengaruhi oleh dua komponen utama, yaitu ekspektasi keberhasilan dan nilai yang dirasakan siswa

terhadap suatu tugas. Jika siswa percaya bahwa mereka mampu menyelesaikan tugas (*expectancy*) dan menganggap materi tersebut penting atau bermanfaat (*value*), maka motivasi belajar akan meningkat secara signifikan. Motivasi belajar dipengaruhi oleh interaksi antara faktor internal dan eksternal. Pendidikan juga merupakan fondasi utama bagi pengembangan potensi individu, baik melalui jalur formal maupun nonformal. Di lingkungan pesantren salafy, fokus utama pendidikan sering kali tertuju pada pendalaman kitab kuning dan nilai-nilai keagamaan. Namun, keberadaan sekolah formal seperti SMP IT Nurul A'la seharusnya menjadi pelengkap strategis bagi santri.

Fenomena yang terjadi pada siswa kelas VII, VIII, dan IX di SMP IT Nurul A'la menunjukkan adanya tantangan motivasi yang signifikan. Berdasarkan hasil wawancara, siswa cenderung menempatkan sekolah formal sebagai prioritas kedua atau sekadar kegiatan tambahan dibandingkan kegiatan mengaji di pesantren (Astuti et al., 2025).

Di SMP IT Nurul A'la, pendidikan tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik formal di ruang

kelas. Sekolah ini menerapkan sistem *Integrated Activity*, yaitu perpaduan antara kurikulum sekolah menengah pertama dengan nilai-nilai pesantren. Sistem ini memungkinkan siswa tidak hanya berkembang secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual. Siswa dibina dalam lingkungan pondok pesantren yang mencakup pembiasaan ibadah, hafalan Al-Qur'an (*tahfidz*), serta pembentukan akhlakul karimah. Permasalahan utama yang terjadi di SMP IT Nurul A'la menunjukkan adanya pola pikir yang berbeda terhadap kegiatan sekolah formal. Sebagian siswa menganggap sekolah hanya sebagai kegiatan tambahan karena mereka berada dalam lingkungan pesantren yang menempatkan kegiatan mengaji sebagai prioritas utama. Kondisi ini berdampak pada motivasi belajar siswa di kelas, di mana sebagian siswa cenderung kurang bersemangat dan tidak menjadikan kegiatan belajar formal sebagai kebutuhan utama. Dengan demikian, siswa pada jenjang ini memerlukan pendampingan dan penguatan motivasi agar memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai pentingnya pendidikan formal sebagai bekal masa depan.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi motivasi belajar siswa di SMP IT Nurul A'la yang berada di lingkungan pesantren salafy, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi rendahnya perhatian siswa terhadap pendidikan formal. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memahami pandangan siswa terhadap pentingnya sekolah formal di tengah dominasi kegiatan pesantren, serta mencari upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa agar lebih seimbang dalam menjalani kedua jenis pendidikan tersebut.

Adapun manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran nyata mengenai kondisi motivasi belajar siswa sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan bagi guru dalam menyusun strategi pembelajaran yang lebih efektif dan menarik. Bagi pihak sekolah, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar dalam merancang program yang mampu meningkatkan kesadaran dan motivasi siswa terhadap pentingnya pendidikan formal. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan

kontribusi dalam pengembangan kajian pendidikan serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan motivasi belajar siswa di lingkungan pesantren (Suparno et al., 2022).

## **B. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam kegiatan penyuluhan ini adalah pendekatan pengabdian kepada masyarakat melalui kegiatan penyuluhan berbasis kebutuhan (*needs-based counseling*). Pendekatan ini bertujuan untuk menggambarkan kondisi motivasi belajar siswa serta memberikan intervensi berupa penyuluhan untuk meningkatkan motivasi terhadap pendidikan formal. Subjek dalam kegiatan ini adalah siswa kelas VII, VIII, dan IX SMP IT Nurul A'la yang berada di lingkungan pesantren salafy.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui empat tahapan yang saling terintegrasi, yaitu observasi awal, perancangan program, persiapan, serta pelaksanaan dan evaluasi. Pada tahap observasi awal, kegiatan dilakukan melalui wawancara dengan guru untuk mengidentifikasi permasalahan yang terjadi di

lingkungan sekolah. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian siswa menganggap pendidikan formal kurang penting karena berada dalam lingkungan pesantren, sehingga motivasi belajar terhadap pelajaran formal relatif rendah.

Tahap perancangan program meliputi penyusunan materi penyuluhan yang berfokus pada pentingnya pendidikan formal dalam mendukung masa depan siswa. Metode yang digunakan dalam penyuluhan meliputi ceramah interaktif, diskusi, serta tanya jawab. Selain itu, disusun instrumen evaluasi berupa pre-test dan post-test untuk mengukur pemahaman siswa sebelum dan sesudah kegiatan.

Tahap persiapan meliputi koordinasi dengan pihak sekolah, penyiapan media, serta bahan ajar yang akan digunakan dalam kegiatan. Media yang digunakan antara lain laptop, proyektor, dan slide presentasi (*PowerPoint*). Instrumen yang digunakan berupa lembar pre-test dan post-test serta pedoman observasi.

Tahap pelaksanaan dan evaluasi dilakukan dalam satu kali pertemuan dengan durasi 1 × 90 menit. Kegiatan diawali dengan pertanyaan interaktif terkait pentingnya pendidikan formal,

kemudian dilanjutkan dengan pengisian pre-test. Selanjutnya, penyampaian materi dilakukan secara interaktif dengan melibatkan siswa dalam diskusi dan tanya jawab. Pada akhir kegiatan, siswa diminta menyampaikan cita-cita mereka sebagai bentuk penguatan motivasi belajar. Evaluasi dilakukan melalui hasil post-test serta observasi selama kegiatan berlangsung untuk mengetahui perubahan pemahaman dan sikap siswa terhadap pentingnya pendidikan formal.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan observasi awal yang dilakukan melalui komunikasi dan koordinasi dengan guru di SMP IT Nurul A'la. Tahap ini bertujuan untuk mengidentifikasi kondisi awal, karakteristik siswa, serta berbagai faktor yang memengaruhi proses pembelajaran. Observasi awal menjadi langkah penting untuk memahami kebutuhan nyata siswa sehingga program yang dirancang dapat sesuai dengan kondisi lapangan. Berdasarkan hasil identifikasi tersebut, ditemukan bahwa motivasi belajar siswa masih tergolong relatif rendah. Hal ini terlihat

dari kurangnya partisipasi aktif siswa selama proses pembelajaran berlangsung, rendahnya antusiasme dalam mengikuti kegiatan belajar, serta minimnya keterlibatan siswa dalam diskusi maupun interaksi di kelas.

Rendahnya motivasi belajar ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah latar belakang siswa sebagai santri yang menjalani pendidikan formal sekaligus pendidikan pesantren. Sebagian siswa cenderung memprioritaskan kegiatan pesantren dibandingkan pembelajaran formal di sekolah. Bagi mereka, kegiatan mengaji, mempelajari kitab, serta mendalami ilmu agama dianggap sebagai prioritas utama. Hal ini didasarkan pada pandangan bahwa ilmu agama merupakan bekal yang sangat penting dalam kehidupan, baik untuk kebahagiaan di dunia maupun keselamatan di akhirat.

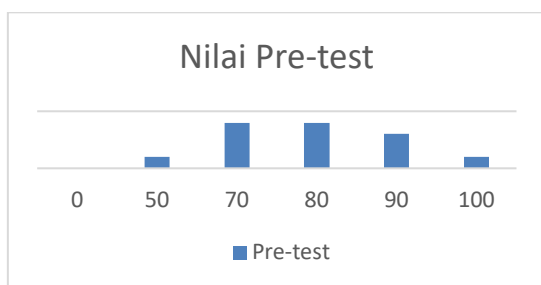
Pandangan tersebut terbentuk melalui lingkungan pesantren yang secara konsisten menanamkan nilai-nilai religius, spiritualitas, serta pentingnya pemahaman agama dalam kehidupan sehari-hari (Amrullah et al., 2021).

Lingkungan pesantren yang kuat dalam membangun karakter religius memberikan pengaruh besar terhadap pola pikir dan orientasi belajar siswa. Siswa memandang keberhasilan dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama sebagai bentuk pencapaian yang sangat bernilai. Akibatnya, perhatian terhadap pendidikan formal menjadi kurang optimal. Kondisi ini bukan berarti siswa tidak menghargai pendidikan formal, melainkan adanya perbedaan skala prioritas yang dipengaruhi oleh nilai-nilai yang mereka anut. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang mampu menjembatani pemahaman siswa bahwa pendidikan formal dan pendidikan agama bukanlah dua hal yang saling bertentangan, melainkan dua aspek yang saling melengkapi (Aris, 2022).

Berdasarkan hasil observasi tersebut, kegiatan penyuluhan berbasis kebutuhan dilaksanakan sebagai bentuk intervensi yang disesuaikan dengan kondisi dan karakteristik siswa. Penyuluhan ini dirancang dengan mempertimbangkan latar belakang siswa sebagai santri, sehingga materi yang disampaikan relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari.

Pendekatan yang digunakan bersifat komunikatif, interaktif, dan partisipatif, sehingga siswa tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.

Untuk mengetahui efektivitas kegiatan penyuluhan, dilakukan evaluasi melalui perbandingan hasil pre-test dan post-test terhadap 13 siswa yang menjadi subjek kegiatan.

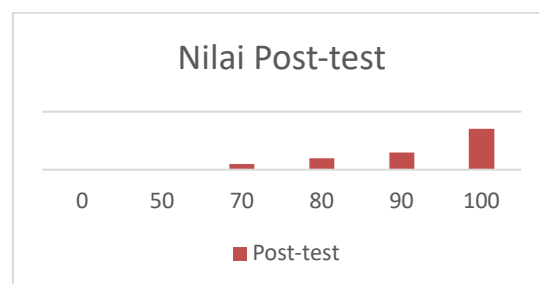


Grafik 1 Hasil Pre-test Siswa

Berdasarkan Grafik 1, hasil pre-test yang diberikan kepada 13 siswa, diperoleh bahwa sebagian besar siswa berada pada kategori pemahaman sedang hingga baik. Hal ini terlihat dari distribusi nilai, di mana 1 siswa memperoleh nilai 50, 4 siswa memperoleh nilai 70, 4 siswa memperoleh nilai 80, 3 siswa memperoleh nilai 90, dan 1 siswa memperoleh nilai 100.

Meskipun terdapat beberapa siswa dengan nilai tinggi, masih

ditemukan siswa dengan pemahaman yang belum optimal, khususnya pada rentang nilai 50 dan 70. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum pemahaman siswa mengenai pentingnya pendidikan formal masih belum merata. Kondisi ini sejalan dengan hasil observasi awal yang menunjukkan rendahnya motivasi belajar siswa, terutama karena mereka lebih memprioritaskan kegiatan pesantren dibandingkan pembelajaran formal.



Grafik 2 Hasil Post-test Siswa

Berdasarkan hasil post-test setelah pelaksanaan kegiatan penyuluhan, terlihat adanya peningkatan pemahaman siswa yang cukup signifikan. Distribusi nilai menunjukkan bahwa tidak ada lagi siswa yang memperoleh nilai rendah, dengan rincian 1 siswa memperoleh nilai 70, 2 siswa memperoleh nilai 80, 3 siswa memperoleh nilai 90, dan 7 siswa memperoleh nilai 100.

Peningkatan ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah mencapai kategori pemahaman baik hingga sangat baik. Dominasi nilai pada rentang 90 dan 100 mengindikasikan bahwa siswa tidak hanya memahami materi yang disampaikan, tetapi juga mulai menyadari pentingnya pendidikan formal dalam menunjang masa depan mereka.

Jika dibandingkan dengan hasil pre-test, terjadi pergeseran yang cukup signifikan pada hasil post-test, di mana jumlah siswa dengan nilai tinggi meningkat secara drastis. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan penyuluhan berbasis kebutuhan yang dilakukan mampu memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman siswa. Perubahan ini tidak hanya terlihat dari aspek kognitif, tetapi juga didukung oleh perubahan sikap siswa selama kegiatan berlangsung, seperti meningkatnya keaktifan, partisipasi, dan keberanian dalam menyampaikan pendapat.

Menurut (Mustika et al., 2023), perubahan ini menunjukkan bahwa pendekatan penyuluhan yang sesuai dengan kebutuhan siswa mampu menciptakan suasana belajar yang lebih menarik dan bermakna. Ketika

materi disampaikan dengan cara yang dekat dengan realitas kehidupan mereka, siswa menjadi lebih mudah memahami isi materi dan merasa bahwa pembelajaran tersebut relevan dengan kebutuhan mereka.

Selain itu, penyampaian materi yang mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan formal dengan nilai-nilai keagamaan membantu siswa memahami bahwa keduanya memiliki peran yang sama penting. Pendidikan formal memberikan bekal berupa pengetahuan umum, kemampuan intelektual, keterampilan berpikir kritis, serta kesiapan menghadapi tantangan kehidupan modern.

Sementara itu, pendidikan pesantren membentuk karakter, akhlak, spiritualitas, serta landasan moral yang kuat. Dengan demikian, kedua bentuk pendidikan tersebut saling melengkapi dalam membentuk pribadi yang utuh (Ummi Kulsum, 2022).

Dalam perspektif teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow, kondisi ini dapat dipahami sebagai upaya pemenuhan kebutuhan aktualisasi diri. Bagi siswa pesantren, penguasaan ilmu agama merupakan salah satu bentuk aktualisasi diri yang

memberikan kepuasan batin dan rasa bermakna.

Namun demikian, aktualisasi diri tidak hanya dapat dicapai melalui penguasaan ilmu agama, tetapi juga melalui pendidikan formal yang mendukung pengembangan potensi intelektual dan keterampilan hidup (Kusumawati, 2024).

Temuan ini sejalan dengan penelitian (Resianto et al., 2023), yang menyatakan bahwa motivasi belajar santri dipengaruhi oleh lingkungan belajar dan aktivitas yang menjadi prioritas dalam keseharian mereka.

Selain itu, penelitian (Nail & Jamaluddin, 2025) menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang interaktif dan melibatkan siswa secara aktif dapat meningkatkan motivasi belajar secara signifikan.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa pendekatan penyuluhan berbasis kebutuhan efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, baik secara kualitatif maupun didukung oleh peningkatan hasil evaluasi. Perubahan tersebut meliputi meningkatnya partisipasi, keterlibatan, keberanian dalam berpendapat, serta kesadaran

terhadap pentingnya pendidikan formal.

Peningkatan motivasi belajar ini merupakan langkah awal dalam membentuk kebiasaan belajar yang positif. Oleh karena itu, diperlukan upaya berkelanjutan melalui kolaborasi antara sekolah dan pesantren agar tercipta keseimbangan antara pendidikan formal dan pendidikan agama.

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar siswa di SMP IT Nurul A'la pada awalnya masih tergolong rendah, yang ditunjukkan oleh kurangnya partisipasi dan pemahaman siswa terhadap pentingnya pendidikan formal. Setelah dilaksanakan kegiatan penyuluhan berbasis kebutuhan, terjadi peningkatan yang signifikan baik dari aspek pemahaman maupun sikap siswa. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya persentase siswa pada kategori pemahaman tinggi dari 30,8% pada pre-test menjadi 76,9% pada post-test. Selain itu, siswa juga menunjukkan perubahan perilaku yang lebih aktif, percaya diri, dan terlibat dalam proses pembelajaran.

Dengan demikian, penyuluhan berbasis kebutuhan efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Oleh karena itu, diperlukan upaya berkelanjutan serta kolaborasi antara sekolah dan pesantren untuk mempertahankan dan meningkatkan motivasi belajar siswa secara optimal.

### DAFTAR PUSTAKA

- Amrullah, M. K., Zahro', L., & Islamy, M. I. (2021). *MODERASI BERAGAMA: PENANAMAN PADA LEMBAGA PENDIDIKAN FORMAL DAN NONFORMAL*. 2(2).
- Aris, A. S. (2022). *Ilmu Pendidikan Islam*.
- Astuti, R., Amelia, I., Zainal Mutaqin, M., & Arifin, M. (2025). REKONSTRUKSI SISTEM PENDIDIKAN PESANTREN SALAFI DI ERA MODERN. *JURNAL KAJIAN ISLAM MODERN*, 13(1), 70-80. *Jurnal Kajian Islam Modern*, 13(1), 70–80.  
<https://doi.org/10.56406/jurnalkajianislammodern.v13i1.740>
- Azizah, 2025. (2025). *GAMBARAN PENGETAHUAN, MOTIVASI, DAN KEPATUHAN TERHADAP KONSUMSI TABLET TAMBAH DARAH SERTA STATUS ANEMIA PADA REMAJA PUTRI DI SMKN 1 GEDUNG AJI TAHUN 2025 (Doctoral dissertation, POLTEKKES KEMENKES TANJUNGPINANG)*. 1–64.
- Hartono, Fitriani, Subki, & Suhayyatman. (2025). Determinasi Motivasi Belajar Siswa Dan Implikasinya Pada Praktik Pembelajaran: Sebuah Systematic Literature Review. *Integrative Perspectives of Social and Science Journal(IPSSJ)*, 2(6), 8811–8818.  
<https://ipssj.com/index.php/ojs/article/view/1030>
- Kusumawati, I. N. (2024). Kurikulum Kurikulum Nasional Pondok Pesantren. *Sanskara Pendidikan Dan Pengajaran, Vol. 2 No.(Sanskara Pendidikan dan Pengajaran (SPP))*, 1–7.  
<https://doi.org/10.58812/spp.v2i01>
- Mustika, D., Agnes Yurika Irsanti, Evi Setiyawati, Fretika Yunita, Nurhafidzah Fitri, & Putri Zulkarnaini. (2023). Pendidikan Inklusi: Mengubah Masa Depan Bagi Semua Anak. *Student Scientific Creativity Journal*, 1(4), 41–50.  
<https://doi.org/10.55606/sscj-amik.v1i4.1575>
- Nail, N., & Jamaluddin, M. (2025). Meningkatkan Motivasi Belajar Melalui Token Ekonomi Pada Santri di Pondok Pesantren Singosari. *Jurnal Psikologi*, 2(4), 12.  
<https://doi.org/10.47134/pjp.v2i4.4330>
- Nurhafidzah. (2026). ANALISIS PERSEPSI KEPUASAN KERJA DAN MOTIVASI TERHADAP KINERJA KARYAWAN PADA CV BITA JAYA MANDIRI (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS QUALITY). *Gastronomia Ecuatoriana y Turismo Local*, 1(69), 5–24.
- Resianto, E., Murwaningsih, T., &

- Susantiningrum, S. (2023). Motivasi belajar siswa pondok pesantren (Studi kasus di pondok pesantren MTA Surakarta). *JIKAP (Jurnal Informasi Dan Komunikasi Administrasi Perkantoran)*, 7(1), 11. <https://doi.org/10.20961/jikap.v7i1.61053>
- Suparno, Warsah, I., & Amin, A. (2022). *Peningkatan Motivasi Belajar Santri Pada Pondok Pesantren Di Kecamatan Mandiangin. Jurnal Literasiologi*, 8(1), 55-62.
- Syahidah, S., Neviyarni, Nirwana, H. (2025). KONSEP DAN PENERAPAN MOTIVASI DALAM PEMBELAJARAN: TINJAUAN TEORETIS DAN IMPLIKASI DALAM BIMBINGAN KONSELING. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, 3(6), 600-606. *Konsep Dan Penerapan Motivasi Dalam Pembelajaran: Tinjauan Teoretis Dan Implikasi Dalam Bimbingan Konseling*, 3(6), 600–606. doi: <https://doi.org/10.61722/jipm.v3i6.1698>
- Ummi Kulsum, A. M. (2022). *Pendidikan Karakter melalui Pendidikan Agama Islam di Era Revolusi Digital UIN Sunan Ampel Surabaya , Indonesia Pendahuluan Kemajuan ilmu dan teknologi berdampak pada perekonomian , industri , pendidikan , dan nasionalisme . 1 Dalam kehidupan berbangsa da.* 12(2), 157–170. <https://doi.org/10.33367/ji.v12i2.2287>
- Yogi Fernando, Popi Andriani, & Hidayani Syam. (2024). Pentingnya motivasi belajar dalam meningkatkan hasil belajar siswa. *ALFIHRIS: Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 2(3), 61-68. *ALFIHRIS : Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 2(3), 61–68. <https://doi.org/10.59246/alfihris.v2i3.843>.